

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa film “Jumbo” merepresentasikan masa kanak-kanak tanpa orang tua disebabkan oleh berbagai faktor yaitu kematian dan kondisi ekonomi. Dampak dari masa kanak-kanak tanpa orang melalui karakter Don, Nurman, Atta, dan Mae digambarkan dengan sifat yang berbeda dan berkaitan dengan pola pengasuhan serta faktor ekonomi. Anak-anak yang tidak memiliki orang tua ditampilkan cenderung mencari perhatian. Tokoh Atta yang awalnya bekerja untuk membantu kehidupan ekonomi pada akhir cerita digambarkan bermain drama dengan teman-teman sebayanya dan tidak lagi bekerja. Film ini mendobrak isu anak-anak tanpa orang tua dengan menyampaikan kritik terhadap anak yang kurang kasih sayang orang tua dan dipaksa bekerja sejak kecil dan hal ini terjadi di Indonesia. Pada akhir film tersebut ditampilkan masing-masing karakter berdamai dengan keadaan dan saling menghargai satu sama lain, serta tokoh Don yang awalnya selalu ingin didengarkan berubah menjadi anak yang mau mendengarkan orang lain.

Pada elemen praktik wacana, berdasarkan Podcast Medy Renaldy bersama Ryan Adriandhy selaku sutradara film “Jumbo”, maka dapat disimpulkan bahwa wacana masa kanak-kanak tanpa orang tua dalam film ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu tingginya kasus masa kanak-kanak tanpa orang tua (*parentless childhood*), kasus *bullying* terhadap anak yang memiliki kekurangan, dan kasus *broken home*. Kondisi-kondisi tersebut merupakan bagian dari struktur sosial yang

memengaruhi bagaimana wacana tentang masa kanak-kanak tanpa orang tua terbentuk dan direproduksi dalam media hiburan melalui medium film animasi.

Film ini juga dipengaruhi oleh realitas sosial yang ada di Indonesia. Masa kanak-kanak tanpa orang tua yang membuat anak-anak di Indonesia hidup dengan penuh tantangan. Film ini tentunya menjadi reaksi atas tingginya jumlah anak yatim piatu di Indonesia. Wacana yang ingin disampaikan melalui representasi masa kanak-kanak tanpa orang tua melalui film ini adalah :

- a. *Fatherless* dan Kerapuhan Struktur Keluarga Indonesia. Film ini mengangkat realitas meningkatnya kasus “*fatherless*” dan keluarga tidak utuh. Anak yang tumbuh tanpa figur ayah atau ibu mengalami pencarian identitas, kerinduan emosional, dan kebutuhan terhadap seseorang yang mau mendengarkan.
- b. Ketimpangan Ekonomi dan Pengasuhan Alternatif. Hal ini mencerminkan fakta sosial bahwa banyak anak Indonesia hidup tanpa orang tua bukan karena kematian saja, tetapi karena kemiskinan yang memaksa orang tua tidak hadir secara fisik maupun emosional. Pengasuhan alternatif (nenek, kakak, panti asuhan) menjadi penyangga utama dalam bertahan hidup.
- c. Anak yang Dipaksa Dewasa Sebelum Waktunya. Karakter dalam film “Jumbo” menunjukkan bahwa ketiadaan orang tua membuat anak harus memikul peran dewasa lebih cepat. Dalam praktik sosial Indonesia, hal ini juga tampak pada fenomena anak bekerja sejak usia dini untuk menafkahi keluarga.

- d. Bullying terhadap Anak yang Memiliki Kekurangan. Film menggambarkan bahwa anak yang dianggap “berbeda” rentan menjadi sasaran bullying. Wacana ini merefleksikan fenomena sosial mengenai anak yang tidak sesuai standar dominan akan dimarginalkan di lingkungan sosialnya.
- e. Pentingnya *Support System* dalam Pertumbuhan Anak. Film menegaskan bahwa yang dibutuhkan anak bukan hanya kehadiran orang tua biologis, tetapi dukungan emosional dan sosial.

Meskipun “Jumbo” dibuat sebagai film anak-anak, lapisan makna tentang kehilangan dan pengasuhan tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh anak-anak. Bagi penonton anak, film ini hanya terlihat sebagai hiburan dan petualangan, namun bagi penonton dewasa, terutama orang tua, film ini membuka ruang refleksi tentang kondisi sosial anak-anak tanpa orang tua di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesan dalam film sangat bergantung pada siapa yang menonton dan setiap usia memiliki cara memahami wacana yang berbeda.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran bahwa anak tanpa orang tua bukan hanya tema film, tetapi realitas sosial yang harus diperhatikan secara serius. Melalui film “*Jumbo*”, terlihat bahwa kasih sayang dan dukungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa anak-anak tanpa orang tua membutuhkan ruang aman, pendampingan emosional,

dan tidak boleh dibiarkan tumbuh sendiri tanpa dukungan. Lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga pengganti perlu lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis mereka, agar anak tidak kehilangan jati diri dan tetap memiliki harapan untuk masa depan.